

## **Pembiasaan Karakter Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia Melalui Program Imtaq di SMAN 2 Kota Bima**

**Muh. Addarunnafis<sup>1\*</sup> & Syarifah Aulia Rabbani<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sistem dan Teknologi Informasi, Universitas Mbojo Bima, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [sanirnafis@gmail.com](mailto:sanirnafis@gmail.com)

### **Article History**

Received : June 06<sup>th</sup>, 2024

Revised : June 18<sup>th</sup>, 2024

Accepted : July 27<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Pembiasaan karakter bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia melalui kegiatan imtaq di SMAN 2 Kota Bima serta tantangan dan strategi dalam proses pembiasaan karakter tersebut kepada para peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi kegiatan imtaq, wawancara Pembina imtaq, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dan peserta didik, dan teknik dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknis analisis data dari Milles, Huberman dan Saldana. Adapun hasil penelitian pembiasaan karakter siswa agar bertakwa kepada tuhan yang maha esa pada kegiatan imtaq, 1) dimulai dengan pembiasaan tanggung jawab terhadap tugas, 2) istiqomah melaksanakan shalat, 3) berbuat baik kepada orang tua, 4) berbuat baik kepada teman sejawat merupakan indikator dari bentuk akhlak karimah secara personal dan komunal yang mencerminkan pembiasaan bertakwa kepada tuhan yang masa esa. Dengan demikian pengajaran pembiasaan karakter bertakwa kepada tuhan yang maha esa ini bermuara pada akhlak individu dan akhlak sosial. Sehingga tantangan dan strategi para guru mampu bersikap egaliter dan juga berorientasi kepada peserta didik melalui pembiasaan keshalehan individu dan keshalehan sosial agar tercapai akhlak mulia.

**Keywords:** Akhlak Mulia, Pembiasaan, Takwa.

## **PENDAHULUAN**

Langkah strategis pada 02 Juni 2020 merupakan penetapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Terobosan Merdeka belajar oleh Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (Mendikbud RI) Nadiem Anwar Makarim, yang termuat di dalamnya adalah konsep Profil Pelajar Pancasila.

Keinginan besar dari konsep ini adalah sebagai pengejawantahan para siswa Indonesia dalam belajar sepanjang hayat (*long life education*)(Isa & Napu, 2020) dengan memiliki kompetensi daya saing global tetapi tetap berstandar perilaku sesuai dengan nilai norma pancasila sebagai entitas serta idensitas negara. Ada 6 kriteria profil pelajar Pancasila yang diinginkan oleh kurikulum nasional antara lain, karakter pertama bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, kedua, berkarakter berkebinekaan global, ketiga, karakter bergotong royong, keempat, berkarakter

mandiri, kelima, bernalar kritis, dan karakter keenam yaitu kreatif (Sufyadi et al., 2021).

Karakter ialah dasar dari sebuah perangai dari manusia yang bernilai etik kesopanan. Karakterpun boleh diucap sebagai identitas etis dalam berlaku dan berpikir. Menurut Arifudin adapun tujuan dari edukasi karakter tidak terbatas pada menguraikan ilmu, namun berkaitan erat dengan pembiasaan peserta didik untuk mendalami kecenderungan kebaikan, sopan dalam berbicara dan berlaku dalam keseharian. Oleh karenanya, hendaknya ada tindakan langsung untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada edukasi karakter peserta didik. (Nurhantara & Ratnasari Dyah Utami, 2023)

Dalam keragaman teknik yang boleh dianggap efisein dalam menerapkan kepribadian anak melalui pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan ialah tata laku dengan dengan penuh kesadaran dibiasakan secara berkelanjutan agar terbiasa. Bahwa proses pembiasaan harus berulang-ulang, berkelanjutan, dan berkesinambungan. Sebab pengulangan adalah ujung tombak dari edukasi, sehingga anak layak

untuk memperoleh edukasi kebaikan agar sesuai dengan agama dan di lingkungan masyarakat. Tujuan akhir diharapkan anak didik sudah terbiasa menjalankan kebaikan dalam kehidupannya (Syaroh & Mizani, 2020).

Pada implementasinya, pembiasaan karakter profil pancasila dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan dan program pada satuan pendidikan, salah satunya melalui kegiatan Imtaq. Kegiatan imtaq ialah pendidikan yang mendasar pada nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Maha Esa, di mana wawasan agama Islam senantiasa diterapkan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. (Parozak & Rosita, 2020). Sita menyampaikan kalau Imtaq itu ialah program dilaksanakan untuk membersamai tujuan dari Pendidikan Agama Islam, yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang menjadi manusia yang paripurna, sehingga dengan ketakwaan kepada Allah Swt melalui kegiatan Imtaq dapat berimbas pada pembentukan kebaikan peserta didik agar seirama dengan urgensi pendidikan nasional (Muhammad Armel Nursena et al., 2022).

Ditinjau dari Kemdikbud, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dimaknai dengan pelajar yang berakhlak, berperangai, bertabiat hubungannya dengan Tuhan Maha Esa. Agar pelajar mampu memahami ajaran agamanya serta mampu mengejawantahkan dalam kesehariannya. Terdapat lima ciri khas beriman bertakwa kepada Tuhan Maha Esa, dan berakhlak mulia, akhlak pribadi, akhlak beragama, akhlak bernegara, akhlak kepada alam, dan akhlak kepada manusia. (Kemdikbud, 2024)

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan ada kegiatan Imtaq Jum'at di SMAN 2 Kota Bima, Kegiatan Imtaq ini dilakukan mulai pukul 07.15 Wita sampai pukul 08.30 Wita. Rangkaian kegiatan Imtaq ini di isi dengan pembacaan Q.S. Yasin yang dipimpin oleh peserta didik SMAN 2 Kota Bima yang ditunjuk secara acak oleh Pembina Imtaq sebagai perwakilan peserta didik dari laki-laki dan Perempuan. Kemudian setelah pembacaan yasinan bersama, dilanjutkan dengan bimbingan Pembina Imtaq kepada para peserta didik melalui metode ceramah di mana Pembina Imtaq menyampaikan kepada peserta didik untuk tetap menjaga shalat, rajin bersedekah, dan saling menjaga antar sesama, serta selalu mengucapkan kata atau kalimat yang baik kepada semua orang. Karena menurut Pembina Imtaq Bapak Afrudin

“masih kita dengar peserta didik-peserta didik mengucapkan kata-kata kotor ke sesama temannya, sumpah serapah, isi kebun Binatang dibawa-bawa”. Bahkan peneliti mendengar sendiri ucapan-ucapan tersebut dilontarkan disepulatan masjid sekolah. (Imtaq, 2024a)

Terdapat beragam penelitian terdahulu terkait pembiasaan takwa melalui kegiatan imtaq, diantaranya seperti yang dilakukan oleh Iwan Fitriani & Abdullah Saumi yang menunjukkan bahwa *pertama*, keberadaan nilai karakter kemudian yang melalui penghayatan imtaq untuk memoles kepribadian religius, mandiri, disiplin, tanggung jawab, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan cinta damai kepada siswa. *Kedua*, desain yang diimplementasikan dalam imtaq ialah desain pembiasaan keteladanan, dan pengarahannya. *Ketiga*, implikasi kegiatan imtaq nampak dari kebiasaan siswa melalui praktik baik agama, memperoleh prestasi, menanamkan disiplin, bersikap sopan dalam hubungan baik itu dengan guru maupun dengan teman. (Fitriani & Saumi, 2018).

Kemudian oleh Erik Mukminin dkk, menunjukkan bahwa pengaplikasian pembiasaan iman dan taqwa dilaksanakan peserta didik terbiasa dengan ucapan-ucapan kebaikan serti membiasakan mengucapkan salam setiap masuk kelas, membaca doa sebelum belajar, membiasakan dan merutinkan untuk berdoa dalam keseharian seperti mendoakan orang tua, serta saling menyanagi antar sesama. (Mukminin et al., 2023).

Melihat penelitian yang telah dilakukan tersebut, mengharuskan pembiasaan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa masih menarik untuk diungkap. Hal ini dikarenakan masing-masing sekolah memiliki karakteristik dan ciri khasnya tersendiri dalam pembiasaan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa. Kemudian didasarkan pula permendikbud di atas, bahwa rencana strategis Pendidikan Indonesia (2020-2024) telah memasuki tahun keempat termasuk profil pelajar Pancasila salah satu indikatornya menginginkan peserta didik agar berkarakter bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Oleh karenanya, menarik kiranya melihat bagaimana proses pembiasaan karakter bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia melalui kegiatan imtaq di SMAN 2 Kota Bima serta tantangan dan strategi dalam proses pembiasaan karakter tersebut kepada para peserta didik.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Kota Bima yang beralamat di Jl. Garuda, Raba, Kelurahan Lewirato Kecamatan Mpunda Kota Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi kegiatan imtaq, wawancara Pembina imtaq, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dan peserta didik, dan teknik dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknis analisis data dari Milles, Huberman dan Saldana meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bentuk implementasi bertakwa kepada tuhan yang maha esa dalam kehidupan sehari-hari adalah pembiasaan akhlak terpuji kepada para peserta didik melalui sambutan, kultum oleh guru Pembina imtaq, pejabat sekolah, atau para guru agama yang selalu disampaikan setelah membaca yasinan bersama guna pembiasaan kepada para peserta didik pesan untuk bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Selama penelitian bahwa pelaksanaan Imtaq setiap jum'at, pesan yang tidak pernah terlupakan kepada para peserta didik SMAN 2 Kota Bima setelah yasinan bersama adalah untuk selalu menjaga shalat, berbuat baik kepada orang tua, menghormati guru, dan berlaku baik antar peserta didik.

### Pembagian jadwal memimpin imtaq

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen dari Pembina imtaq SMAN 2 Kota Bima pembagian jadwal memimpin Imtaq untuk melatih peserta didik agar berani tampil, melatih mental para peserta didik bertujuan agar terbiasa dengan memimpin kegiatan keagamaan.

“kami membagi jadwal untuk memimpin Imtaq berdasarkan kelas, kita harus berani beri tanggungjawab kepada para peserta didik agar terbiasa dengan kegiatan seperti ini, sehingga Ketika mereka sudah tamat dari sekolah inipun keberanian untuk memimpin acara keagamaan seperti yasinan bersama ini sudah berani”. Ujar Pak Afrudin Pembina Imtaq SMAN 2 Kota Bima. (Imtaq, 2024b)

Pembagian jadwal imtaq yang dilakukan oleh Pembina Imtaq di SMAN 2 Kota Bima dengan membagi jadwal kelas secara bergilir setiap pekannya. Di mana setiap kelas yang bertugas memimpin imtaq diberikan kewenangan sepenuhnya untuk mengelola kegiatan imtaq hingga selesai. Pembagian tugas kepada seluruh kelas seperti ini, secara langsung memberikan penghargaan penuh atas kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri agar terbiasa mengelola kegiatan yang serupa dikemudian hari.

Pemberian tugas seperti ini dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kesadaran diri dari peserta didik. Karena tanggung jawab dalam pandangan Narwanti merupakan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas serta kewajibannya, menjadi anjuran dilakukan terhadap setiap diri, masyarakat, bangsa dan Tuhan Yang Esa. Sedangkan Lickona memahami tanggung jawab ialah aktif secara moral. Bagian dari tanggungjawab adalah peka terhadap orang lain juga diri sendiri, menjalankan kewajiban, kontribusi terhadap masyarakat, dan peka terhadap kondisi global. (Juriah, 2016).

Dengan melaksanakan tugasnya sebagai petugas imtaq dengan penuh tanggung jawab, peserta didik telah melaksanakan kepedulian moralitasnya terhadap guru yang telah mempercayainya sekaligus memenuhi kewajiban serta membangun kewibawaan diri bahwa tanggungjawab yang diberikan itu dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuannya. Pemenuhan tanggungjawab peserta didik juga menjangar kepada perilaku jujur peserta didik yang merupakan yang norma antik dari berakhlak mulia (Munif et al., 2021).

### Istiqomah untuk shalat

Berdasarkan hasil observasi pada imtaq hari Jum'at 19 April 2024, setelah menanyakan kepada ara peserta didik “*cou ma sambea subu aka na?* (siapa yang shalat subuh tadi?)” hanya sedikit peserta didik yang mengangkat tangannya. Kemudian pesan Pembina imtaq ini adalah

“*ana doho* kalian sudah dewasa, sudah aqil balig harus rajin shalat, walaupun bangunnya jam 6 pagi langsung ambil wudhu shalat, cuman 2 raka'at shalat subuh itu, *wati loa daju sambea* (tidak boleh bermalas-malasan dalam shalat).” (Imtaq, 2024b).

Jum'at setelahnya pada tanggal 26 April 2024, pesan yang sama juga disampaikan oleh Pak Jamaludin selaku Pembina Imtaq yang mewanti-wanti kepada para peserta didik agar jangan ringan meninggalkan shalat.

“*sambea re anae wajib hukum na, ma wi'I si sambea ma dosa ku, makanya aina wi'I sambea* kalian sudah pada besar semua (anakku shalat itu hukumnya wajib, kalau kalian meninggalkan shalat maka akan mendapatkan dosa, makanya jangan pernah tinggalkan shalat, karena kalian sudah besar)” (Imtaq, 2024b)

Selain kewajiban, shalat juga merupakan sebuah pembuktian status kehambaan manusia sebagai seorang muslim. Terlebih apabila muslim sudah mencapai usia balig tidak ada keringanan untuk meninggalkan kewajiban shalat kecuali kepesialan bagi wanita. Bersandar pada hal demikian, para pembina imtaq di SMAN 2 Kota Bima selalu mengingatkan kepada seluruh peserta didik selama kegiatan Imtaq agar tidak meninggalkan shalat lima kali sehari semalam.

Nurcholis Majid mengilustrasikan kedudukan shalat sebagai sebuah “bingkai” keagamaan. Shalat ialah *start* yang amat baik untuk edukasi keagamaan. *Pertama*, shalat dimaknai sebagai pengikatan ketakwaan kepada Allah Swt, lalu mampu mengokohkan vertikalisasi manusia dengan tuhan. *Kedua*, shalat dimaknai juga sebagai penegasan urgensi dalam memelihara hubungan antar manusia dengan penuh suka ria, dan kedamaian. (Aristyasari, 2018).

Imam al-Gazali menyamakan ada enam dasar yang hendak diisi agar shalat bisa diterima oleh Allah Swt seperti, ketulusan hati, pemahaman, pengagungan, *khauf*, *roja'*, dan memiliki rasa malu (Maryam, 2018). Maka, dengan shalat peserta didik dapat membangun hubungan baiknya dengan Allah Swt sekaligus dengan lingkungannya. Apa yang selalu diamankan oleh para pembina Imtaq setiap Jum'at sebagai bentuk pembiasaan kepada peserta didik agar tidak pernah meninggalkan shalat dan dengan melaksanakan shalat akan bermuara pada kebaikan.

### **Berakhlak kepada orang tua**

Pada Jum'at tanggal 19 April 2024, Pak Afrudin kepada para peserta didik SMAN 2 Kota Bima adalah untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.

“kenapa kalian terlambat bangun subuh? *Wati rodu mena pu doum tua mu* (tidak

dibangunkan oleh orang tuanya)? *Mungkin nggahi kaim doum tua mena mu ba rodu subu ke* (mungkin kalian marahi orang tua kalian karena membangunkan kalian subuh-subuh)”. *Wati pehe ana dohoe* (tidak boleh bersikap seperti itu anak-anakku), kita harus ta'at kepada orang tua, kalau dibangunkan subuh-subuh langsung bangun, shalat subuh, mungkin ada kegiatan subuh yang bisa kita bantu orang tua kita”.(Imtaq, 2024b)

“Apapun yang orang tua kita perintah pasti untuk kebaikan kita, tidak mungkin disuruh pada keburukan, banyak orang yang taat sama orang tuanya yang sukses, begitu juga dengan kalian harus seperti itu supaya jadi anak-anak yang sukses” (Imtaq, 2024b)

Amanat yang tidak pernah terlupakan setiap kegiatan imtaq adalah mengingatkan para peserta didik agar selalu berbakti kepada orang tuanya masing-masing walaupun kondisi orang tua yang tidak mampu secara fisik maupun ekonomi. Dalam pengarusutamaan selain mengabdikan kepada Allah Swt, berbaik kepada orang tua merupakan sebuah perintah yang tidak boleh tertolak. Uwais al-Qarni misalnya yang terkenal dipenduduk langit hanya karena kebaktian totalnya kepada sang ibu yang tua renta. Bahkan Lukman Hakim menyampaikan bahkan sampai orang tua mengajak pada keburukan maka tetap harus diperlakukan secara baik nan layak sebagai orang tua normal. Sehingga *birrul walidain* adalah sebuah keharusan.

Fathurrahman menyampaikan, kalau *birrul walidain* ialah menampakkan kasih sayang, kebaikan, lemah lembut terlebih menjauhi perbuatan buruk terhadap orang tua. sedangkan al-Jauzi menjelaskan *birrul walidain* adalah pengejawantahan kebaikan melalui niat, perkataan, dan perbuatan. (Astuti, 2021).

Amanat yang selalu dilakukan oleh para pembina imtaq kepada para peserta didik selalu berbakti kepada orang tua merupakan sesuatu yang beralasan kuat dan istimewa dalam agama, dengan harapan agar para siswa terbiasa untuk berbakti kepada orang tuanya. Perintah berbuat baik kepada orangtua oleh Allah Swt termuat di Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 83, langsung setelah larangan mempersekutukan Allah. artinya: “*Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil yaitu: Janganlah kamu menyembah selain Allah Swt., dan berbuat baiklah kepada ibu bapak*” (Qs. Al-Baqarah: 83). Oleh karenanya pembiasaan seperti ini secara kontinyu dilakukan oleh para pendidik

kepada peserta didik agar dapat dipraktikkan para peserta didik di lingkungan keluarganya.

### **Berakhlak kepada teman sejawat**

“*Ringa pu Pak Guru ke kalian sering sekali mpa’a topa tuta lenga, kemudian mpa’a I’a lenga dengan kata-kata kotor* (pak guru dengar kalian sering sekali memukul kepala temannya kemudian sumpah serapah temannya dengan kata-kata kotor). Kalian itu harus berusaha menahan lisannya dari omongan jorok seperti itu, *wati pehe ana doho eee* (jangan sekali-sekali diucapkan hal demikian anak-anakku).” (Imtaq, 2024b)

“Kemudian dalam bergaul *siwe dan mone, ma siwe harus loa jaga weki, aina ringu di dou mone, tuntaskan wau cita-cita mena mu ampu mu pata lawan jenis. Ma mone rau ndede aina mpana mpa’a pata siwe, ka nggori wau sakola, raka wau aura cita-cita mena mu* (kemudian dalam bergaul antara laki-laki dan Wanita, yang Perempuan harus bisa menjaga dirinya, jangan terbuai dengan omongan laki-laki, gapai dulu apa yang dicita-citakan baru mulai kenal dengan lawan jenis. Begitu juga dengan yang laki-laki jangan dulu pacaran, selesaikan dulu sekolahnya, gapai dulu cita-citanya). Insya Allah kalian akan mendapatkan yang terbaik” (Imtaq, 2024b).

Selain menjaga hubungan dengan Tuhan, menjaga keharmonisan sesama manusia adalah sesuatu yang sangat penting pula. Terlebih peserta didik yang dapat menghabiskan tujuh jam setiap harinya berada di Lingkungan Sekolah kemudian akan berinteraksi dengan banyak karakter atau tabiat, maka, untuk menjaga keharmonisan itu para peserta didik harus dilatih agar terbiasa untuk berbuat baik kepada teman sejawatnya.

Salah satu kebiasaan peserta didik masih belum bisa menjaga lisan dalam bergaul, sehingga yang menjadi titik tumpu pembiasaan yang dilakukan oleh para pembina imtaq adalah dengan memberikan amanat agar peserta didik selalu berhati-hati dalam berkomunikasi. Dalam agama salah satu hadis yang data dijadikan rujukan agar dapat menjaga lisan adalah Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, “siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah berkata baik atau diam” (MUI, 2022).

Dari kutipan hadis di atas bahwa salah satu indikator keimanan seorang muslim adalah mampu menjaga lisannya dari perkataan yang

dapat menyakiti hati orang lain. KH. Mawardi Labay El-Sulthani mengatakan bahwa Ucapan lisan ibarat pedang tajam yang siap menusuk kemanapun yang diinginkan. Sehingga jangan pernah meremehkan ucapan walaupun seucil agar dengan perkataan/ucapan yang baik dapat mendekatkan kepada ketakwaan. (Alfiyyah Nur Hasanah & Ikin Asikin, 2022).

Karena tidak sedikit pertikaian atau permusuhan lahir dari ucapan atau saling mengumpat (*hate speech*) satu sama lain, dengan menjaga lisan dapat menjauhkan dari perkataan yang menghadirkan ketersinggungan serta mampu meminimalisir terjadinya konflik antar sesama karena *hate speech* menurut Nasaruddin Umar hanya menghadirkan kemudaratan bagi manusia (Umar, 2019), sebaliknya dengan menghadirkan penjagaan lisan yang baik akan menghadirkan suasana lingkungan bergaul yang solid, nyaman dan damai. Pembiasaan seperti inilah yang diharapkan oleh para pembina imtaq keada para peserta didik agar dapat menjaga lisannya tidak hanya di lingkungan sekolah pun di lingkungan sosial kemasyarakatan.

### **Tantangan dan Strategi guru**

“Selama proses observasi kegiatan imtaq peneliti menemukan masih terdapat peserta didik yang tidak terlalu memperhatikan penyampaian atau arahan dari pembina imtaq, tetapi ketika suasana terasa kurang kondusif Pembina imtaq selalu menegur kepada seluruh siswa dengan perkataan “*ringa wau nuntu pak guru ana doho* (anak-anak tolong perhatikan pak guru),” kemudian melanjutkan arahannya, begitu seterusnya pola dari Pembina imtaq” (Imtaq, 2024b).

“Harapan kami anak-anak itu menjadi orang baik, mejadi orang hebat, sekarang yang terpenting yang kami lakukan itu bagaimana mendekati anak-anak itu dari hati-ke hati seperti memanggil mereka dengan anak hebat, anak baik, anak juara, dengan tujuan semoga selalu ada kebaikan untuk mereka di kemudian hari”. (Kesiswaan, 2024) “setelah diwawancarai salah satu peserta didik, bahwa sering kali dipanggil dengan anak-anak hebat, anak anak juara oleh gurunya”(s, n.d.)

Proses pembiasaan peserta didik agar mendekati karakter bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa tidaklah mudah, jika ditinjau dari pembiasaan sekali perpekan pada kegiatan imtaq, akan tetapi berdasarkan pengakuan dari peserta didik SMAN 2 Kota Bima, bahwa pembiasaan-

pembiasaan itu tetap dilakukan setiap harinya, baik di dalam ruang kelas secara kolektif maupun di luar kelas secara perorangan. Salah satu strategi guru yaitu dengan membiasakan mendoktrin para peserta didik dengan sebutan anak hebat, anak cerdas. Pembiasaan dengan memanggil peserta didik seperti ini secara tidak langsung seorang guru memberikan aura positif sekaligus bentuk mendoakan agar keberkahan selalu bersama dengan para peserta didik. Dengan sebutan seperti itu juga, tidak ada dikotomi antara peserta didik, sehingga tidak ada yang merasa ditinggikan ataupun direndahkan oleh guru.

Lingkungan yang ramah akan memberikan dorongan yang kuat terhadap peserta didik. Dukungan yang tinggi juga dapat diperlihatkan melalui keuletan dalam menghadapi kesulitan, serta minat untuk belajar yang kuat. Akibatnya, adanya dukungan dari eksternal untuk memolek diri kearah yang baik akan sangat memberikan dorongan siswa untuk semangat berubah guna menggapai hasil yang baik (Rahmadani & Yuliasma, 2023). Oleh karenanya strategi sikap egaliter dari guru harus tetap konsisten agar dapat selalu mendorong peserta didik dalam pembiasaan karakter bertakwa kepada tuhan yang maha esa dicapai dengan maksimal sehingga mencerminkan akhlak mulia.

## KESIMPULAN

Berbasarkan hasil penelitian, pembiasaan karakter siswa agar bertakwa kepada tuhan yang maha esa pada kegiatan imtaq, dimulai dengan pembiasaan 1) tanggung jawab terhadap tugas, 2) istiqomah melaksanakan shalat, 3) berbuat baik kepada orang tua, 4) berbuat baik kepada teman sejawat merupakan indikator dari bentuk akhlak karimah secara personal dan komunal yang mencerminkan pembiasaan bertakwa kepada tuhan yang masa esa. Dengan demikian pengajaran pembiasaan karakter bertakwa kepada tuhan yang maha esa ini bermuara pada akhlak individu dan akhlak sosial. Sehingga tantangan dan strategi para guru mampu bersikap 1) egaliter dan juga 2) berorientasi kepada peserta didik secara konsisten melalui pembiasaan keshalehan individu dan keshalehan sosial agar tercapai akhlak mulia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan dan berharap keberkahan Allah agar dapat membalas

dengan kebaikan kepada semua pihak yang sudah membantu dengan do'a, bimbingan, dan memotivasi penulis.

## REFERENSI

- Alfiyyah Nur Hasanah, & Ikin Asikin. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 tentang Etika Menjaga Lisan. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 11472, 44–50. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.981>
- Aristyasari, Y. F. (2018). Konstruksi {Hadis} {Pendidikan} {Shalat} {Dalam} {Tinjauan} {Filsafat} {Pendidikan}. *Muslim Heritage*, 3(2), 217–238. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1284>
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Fitriani, I., & Saumi, A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program imtaq dalam membentuk kepribadian siswa. *El-Midad*, 10(2), 75–97. <http://eprints.umpo.ac.id/2837/>
- Isa, A. H., & Napu, Y. (2020). Pendidikan Sepanjang Hayat. In *Jurnal Pendidikan* (Vol. 2).
- Juriah, J. (2016). Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa Pada Pelajaran Pkn Di Sma N 1 Pelepat Ilir. *PAKAR Pendidikan*, 14(2), 13–23. <https://doi.org/10.24036/pakar.v14i2.69>
- Kemdikbud. (2024). *No Title*. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14145044257945-Pengertian-dan-Penerapan-Profil-Pelajar-Pancasila>
- Maryam, S. (2018). Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik). *Al-Fikrah*, 1(2), 107.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and J. S. (2014). *Qualitative data analysis; a method sourcebook*.
- Muhammad Armel Nursena, Sobar Al Ghazal, & Huriah Rachmah. (2022). Implementasi Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren X Dago Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147–152. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.550>

- MUI, R. M. (2022). *Jagalah Perkataan Maka akan Terjaga Perasaan dan Tatanan*. <https://mirror.mui.or.id/berita/33640/jagalah-perkataan-maka-akan-terjaga-perasaan-dan-tatanan/#:~:text=Dari Abu Hurairah RA bahwa,ia memuliakan tamunya.>” (HR Mukminin, E., Dwijayanti, I., Nyoman, N. A., & Espiyati, E. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Karakter Iman dan Taqwa Melalui Pembiasaan di SD Negeri Gayamsari 02. *JIPP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4647–4653. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2327>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>
- Nurhantara, Y. R., & Ratnasari Dyah Utami. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 736–746. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5142>
- Parozak, M. R. G., & Rosita, F. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IMAN DAN TAQWA (IMTAQ) DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) NEGERI I LOMBOK TIMUR. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.55681/nusra.v1i1.1>
- Rahmadani, R., & Yuliasma, Y. (2023). Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Seni Budaya Peserta Didik Kelas XI di SMAN 2 Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 64. <https://doi.org/10.24036/js.v12i1.119734>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. et al. (2021). Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA). *Kemendikbudristek*, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Umar, N. (2019). *Jihad Melawan Religious Hate Speech*. Gramedia.